

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Masyarakat di Makalehi

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Rawis, Joyly
Publisher	Balai Pelestarian Nilai Budaya
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-10-30 13:59:58
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/159540

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN DI MAKALEHI

Oleh:
Joyly Rawis

Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado
Jl. Katamso, Lingk. V, Bumi Beringin, Wenang, Manado, Sulut

Abstrak

Kehidupan nelayan adalah salah satu aktivitas masyarakat yang memiliki nilai dan tradisi. Nelayan Indonesia menangkap ikan dengan cara tradisional yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Dari menangkap ikan di laut, mereka menjadikannya sebagai salah satu mata pencaharian untuk menghidupi keluarga. Dengan menggunakan pendekatan antropologi dan teknik wawancara, tulisan ini berusaha menggambarkan kehidupan para nelayan di Makalehi.

Kata Kunci: Nelayan, Tradisi, Mata Pencaharian

Abstract

The Fisherman livelihood is an activity of society which has value and tradition. The Indonesian fisherman catches fish by traditionally technique who was inherited by ancestor. By catching fish at the sea, they can keeping the pot bolling of their family. By anthropology approach and in dept interview technique, this will be discussed about livelihood of the fishermen of at Makalehi.

Key Word: *The Fishermen, Tradition, and Livelihood.*

A. Pendahuluan

Wilayah Indonesia yang dikelilingi laut merupakan salah satu potensi sumber daya alam terbesar disamping area daratan. Luasnya laut dalam pemanfaatan untuk sektor perikanan belum dimaksimalkan potensinya. Luas wilayah laut yang dapat dimanfaatkan sekitar 5,8 juta kilometer persegi termasuk Zona Ekonomi Ekklusif Indonesia (ZEEI) atau hanya sekitar dua puluh empat persen ZEEI.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor perikanan laut dapat menjadi andalan

perekonomian Indonesia yang menjanjikan sehingga memenuhi kebutuhan ekonomi, pangan dan gizi masyarakat, peningkatan ekspor, peningkatan pendapatan taraf hidup nelayan, memperluas penyediaan lapangan kerja dan menunjang pembangunan daerah. (GBHN,1983). Mencapai kondisi terkait dengan maksud tersebut belum semua dapat maksimal dilakukan dan direalisasikan karena berbagai strategi harus dibuat dalam mencapainya.

Menurut S. Baharsyah, kegiatan perikanan adalah suatu upaya pengolahan

sumberdaya alam dan lingkungan yang bertujuan untuk memperoleh hasil berupa ikan yang diperlukan untuk mendukung hidup dan kehidupan manusia (1994:23). Hingga sekarang aspek pengolahan sumber daya tersebut menjadi salah satu yang mendukung taraf kesejahteraan nelayan. Masalah klasik dihadapi nelayan dalam meningkatkan etos kerja dan kemampuan manajemen adalah komponen sumber daya atau sarana dan prasarana pendukung seperti sumber daya manusia, keterampilan, teknologi penangkapan, standarisasi, permodalan dan lingkungan dan faktor sosial budaya masyarakat nelayan. Komponen-komponen pendukung tersebut dimana-mana terjadi dalam usaha nelayan khususnya nelayan tradisional yang jumlahnya cukup banyak.

Wilayah Sulawesi Utara yang memiliki luas perairan laut lebih besar dari daratan, merupakan potensi yang besar bagi usaha perikanan baik nelayan modern maupun tradisional. Mengimbangi luasnya laut dalam hal pemanfaatan dan penangkapan ikan para nelayan, perlu didukung dan dibangun berbagai infrastruktur perikanan agar pengolahan ikan diberbagai wilayah akan lancar.

Kondisi seperti ini mengharuskan kalangan nelayan harus memperbaiki dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi perikanan modern yang dalam prakteknya lebih baik dan maju dalam usaha penangkapan ikan. Menarik untuk dikaji dan dipelajari adalah kehidupan komunitas penduduk yang sumber perekonomian dan pekerjaan utamanya dari usaha spesialisasi sebagai nelayan. Sebagai sampel penelitian, dipilihlah lokasi di Desa Makalehi Kabupaten Kepulauan Sitaro (Siau, Tagulandang dan Biaro) Provinsi Sulawesi Utara. Di wilayah ini memiliki daerah pesisir/laut serta bermukim komunitas nelayan tradisional dan cukup modern, artinya nelayan yang mengandalkan perangkat sarana-prasarana modern dan tradisional dalam usaha penangkapan ikan. Perbedaan ini tentu-

nya akan bermuara pada perbandingan ketidakseimbangan atau ketimpangan hasil tangkapan dan pendapatan hasil penjualan oleh kalangan nelayan. Begitu pula dalam pola pemasaran ada yang sudah berorientasi pasar/komersial dan masih sebatas konsumsi lokal. Berbagai hasil ikan tangkapan nelayan seperti: tuna, hiu, cakalang, tude, malalugis, tenggiri, kakap, karapu (*sunuk*), cumi-cumi dan sebagainya. Jenis-jenis ikan tangkapan tersebut telah dipasarkan diberbagai daerah di Sulawesi Utara dan perusahaan pengolahan ikan di Bitung untuk di ekspor keberbagai mancanegara.

Keberadaan jumlah nelayan di daerah Makalehi mempunyai dampak sangat signifikan terhadap kehidupan sosial dan taraf perekonomian keluarganya dan masyarakat luas. Dengan jumlah nelayan yang banyak, tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika kehidupan keluarga nelayan dalam waktu-waktu tertentu, mengalami pasang surut. Situasi seperti ini, bagi seorang nelayan aktif akan menjadi suatu tantangan dan berusaha mencari jalan keluar agar terlepas dari beban sosial dan ekonominya. Tapi bagi nelayan yang bersikap pasrah dan tidak responsive dengan situasi akan mengalami tekanan kehidupan sosial ekonomi dan prestise keluarga.

Memahami uraian latar belakang permasalahan diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: *"Bagaimana strategi nelayan tradisional di Makalehi menghidupi keluarganya."*

B. Metode Penelitian

Dalam menjangkau data dan informasi dari lapangan, penelitian ini bertitik tolak dari pendekatan kualitatif sebagaimana diterapkan dalam bidang kebudayaan umumnya. Dari sifatnya, penelitian berbentuk eksploratif-deskriptif dimaksudkan menggambarkan dan mengungkapkan sebuah realita sosial yang terjadi dilapangan.

Metode kepustakaan dalam penelitian ini mempunyai fungsi ganda, yaitu: untuk

mendapatkan konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis dan sebagai salah satu cara untuk menjangkau data sekunder.

Metode observasi penulis gunakan untuk memperoleh data keadaan alam, pola perkampungan, aktivitas-aktivitas diluar nelayan, keadaan sosial ekonomi yang disebabkan oleh usaha-usaha nelayan.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sebagai sumber informasi untuk penelitian diambil dari berbagai pihak seperti: nelayan, konsumen dan pengusaha penyalur, penduduk setempat, tokoh masyarakat, pemerintah dan instansi terkait.

Potensi yang ada pada setiap orang adalah kebudayaan karena sifatnya dinamis dan adaptif. Kebudayaan umumnya bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan penyesuaian diri pada kebutuhan fisiologis, pada penyesuaian lingkungan fisik geografis maupun lingkungan sosial. Sebagai kerangka landasan untuk menciptakan dan membuat manusia menjadi tergantung dan merupakan bagian dari lingkungan fisik dan alamnya adalah kebudayaan. Dikemukakan oleh Forde: bahwa hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dipunyai manusia (1963:463). Dengan kebudayaan ini manusia dapat melangsungkan atau mempertahankan hidupnya dalam suatu lingkungan tempat tinggalnya.

Pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan khususnya komunitas nelayan, mereka memiliki kebudayaan bahari, mereka mengetahui bagaimana mempertahankan hidup dari dunia kebaharian dan potensi apa yang dikembangkan dalam mengeluti aktivitas sebagai nelayan. Disisi lain, mereka menyadari keterbatasan dari aspek sumber daya manusia misalnya wawasan/pola berpikir, keterampilan penguasaan teknologi tepat guna, dan faktor lingkungan dan sosial budaya masyarakat nelayan.

C. Masyarakat Nelayan Malaehi

Kelompok terkecil di dalam masyarakat adalah keluarga terdiri dari Bapak, Ibu dan anak-anak yang belum menikah. Dalam keluarga kita menerima didikan, pembinaan dan tempat pembentukan pribadi dan mentalitas. Sendirinya hasil internalisasi dalam keluarga terbawa atau melekat dalam kehidupan anggota secara berkesinambungan dan dianggap sebagai identitas. Seperti halnya pada penduduk di desa Makalehi dengan latar belakang sebagai nelayan maka proses ini terus terbentuk dan diwariskan turun-temurun pada anggota keluarga.

Tentang kehidupan dan latar belakang kebanyakan nelayan pemilik dalam pengamatan adalah kebanyakan segi ekonomi keluarga tergolong cukup mapan dan maju ini tentunya sesuai standart di desa tersebut. Dikatakan tergolong mapan karena dinilai dari berbagai pemilikan yang tentunya boleh menjadi ukuran atau kriteria. Contohnya adalah kebanyakan rumah tinggal penduduk kebanyakan tergolong rumah permanen sedikit rumah semi permanen dan darurat. Kemudian dalam ukuran kesejahteraan keluarga, menurut data desa yang diolah BKkbn kebanyakan tergolong keluarga mapan, dari total 405 KK yang termasuk sejahtera plus 42 KK, sejahtera dua 200 KK, sejahtera satu 46 KK dan pra sejahtera 12 KK

Umumnya keluarga-keluarga di Desa Makalehi menekuni berbagai profesi, ini tentunya sangat menarik ditelusuri tentang pola aktivitas dan kehidupan mereka tersebut. Pada keterangan diatas bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan (pemilik dan buruh), lalu petani, wiraswasta, pengusaha dan sebagainya. Usaha lainnya dianggap sebagai pekerjaan sambilan atau sekedar menambah penghasilan keluarga di luar usaha nelayan.

Selain penduduk bergelut dengan pertanian dan nelayan terdapat beberapa penduduk menekuni usaha pengolahan ikan asing (ikan garam) secara tradisional.

Umumnya penduduk yang membuka usaha ini adalah nelayan sangat sederhana bila ditinjau dari ukuran ekonomi. Rumah tinggal merekapun sangat sederhana atau darurat yang letaknya di sekitar pinggir atau pesisir pantai desa. Para pembuat ikan asin memperoleh bahan baku dari nelayan-nelayan di desa yang setiap hari mendapat ikan jenis goropa atau ikan karang lainnya. Cara pengolahan ikan asin dilakukan secara manual dan alami yaitu mulanya ikan dibelah dua lalu dibersihkan mengeluarkan isi perutnya kemudian dicuci dengan air bersih terus direndam dalam air garam selama satu dua hari.

Kemudian menarik untuk di kaji adalah penduduk yang berprofesi buruh nelayan yang jumlahnya lumayan banyak di desa Makalehi. Melihat latar belakang kehidupan sosial ekonominya, secara umum dibawa rata-rata dan dari aspek pemilikan rumah banyak tidak memiliki sendiri, ada yang masih menumpang sama orang tua atau kerabat lainnya. Walaupun demikian, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya diakui mereka sendiri yang berusaha mendapatkannya dari ikut melaut mencari ikan.

Sebagai nelayan tentunya memiliki perahu ikan sendiri, namun kenyataan tidak memilikinya. Mereka sendiri mengaku sebagai nelayan karena aktifitas rutinnya mencari ikan dilaut, diantara mereka tidak memiliki dan menguasai pekerjaan lainnya. Melekatnya profesi sebagai nelayan karena juga latar belakang keluarganya adalah status nelayan. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan menantang dan penuh liku-liku ini menjadi warisan sejak dahulu. Kipra mereka sehari-hari adalah melaut dimana secara rutinitas mengikuti kapal atau perahu ikan milik nelayan lainnya. Mereka menangkap atau memancing ikan di laut hingga beberapa hari karena mencari ikan dalam jumlah yang banyak sesuai kapasitas muatan. Sebagai buruh nelayan (*masanae*) mereka diatas kapal diatur atau diperintah oleh seorang ketua/kepala (*tonaas*) untuk menghadapi suatu pekerjaan.

Diantara penduduk berprofesi nelayan, mereka membuka usaha berupa warung atau kios semata-mata untuk penopang pendapatan keluarga. Bila diamati, umumnya keluarga ini dari taraf ekonomi cukup mapan namun terdapat beberapa tergolong ekonomi sedang. Usaha jualan warung atau kios di desa merata dan mudah ditemui di berbagai lokasi, sedangkan tempat jualan mereka ada yang di dalam rumah maupun di depan atau samping rumah. Khusus kios jualan umumnya relatif kecil dan bangunannya darurat disesuaikan banyaknya bahan jualan. Cara pemilik usaha-usaha ini memperoleh bahan jualan yaitu dengan cara langsung membelinya dari pasar di Ondong, Siau bahkan Manado, Sedangkan para pemilik kios ada yang dibeli dipasar tersebut diatas namun lainnya hanya membeli dari warung dan hasil kebun sendiri. Menurut seorang informan, usaha yang mereka buka adalah semata-mata hanya untuk menambah dan mengisi waktu karena prosefi utama keluarga adalah nelayan. Walaupun demikian keluarganya tidak meninggalkan kesempatan ini, mereka tetap eksis membuka usahanya karena selama ini membantu ekonomi keluarga mereka apalagi bila tidak sempat melaut karena sesuatu masalah. Para pemilik warung umumnya menjual berbagai kebutuhan pokok (sembako) namun sebatas kios jumlah jualannya hanya tergolong sedikit atau seberapa seperti menjual kue, cabe, bawang, ikan, permen dan sebagainya. Usaha sampingan keluarga ini umumnya di tangani oleh kaum wanita atau anak-anak dewasa.

D. Sistem Ekonomi Nelayan

Aktifitas dalam bentuk usaha ekonomi bila dilaksanakan dengan baik akan memberikan hasil nyata dan berdaya guna artinya jika dikerjakan secara profesional akan memberikan berbagai keuntungan. Lazimnya menentukan atau mengukur suatu keberhasilan dan perkembangan kerja perlu adanya sistem yang mengontrol

atau mengatur usaha agar dapat diketahui sampai sejauh mana capaian pekerjaan. Sistem yang dapat dipergunakan sebagai kontrol pekerjaan adalah pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi. Ketiga unsur ini adalah sebagai takaran mengetahui aktifitas ekonomi khususnya bagi kalangan nelayan.

Secara sederhana, pola produksi tujuan utamanya adalah untuk memperoleh hasil keuntungan yang setinggi-tingginya dari modal atau produksi yang ada. Dalam sistem usaha nelayan, sebagian besar hasil produksi yang diperoleh, masih kebanyakan terpusat pada kebutuhan keluarga sendiri (*subsistence*), sebab dimana-mana banyak nelayan masih kurang yang berorientasi pasar luas. Latar belakang terjadinya kondisi tersebut karena sebagian besar jumlah keluarga nelayan tradisional di berbagai-bagai daerah, masih kurang memikirkan cara bagaimana meningkatkan produksi secara besar-besaran untuk dipasarkan dan mendapatkan pemasukkan (*income*) yang banyak. Dimaksudkan adalah diharapkan kalangan nelayan memiliki orientasi pasar yang lebih luas (sistem niaga) bukan hanya terpusat pada pasar lokal atau semata-mata kebutuhan keluarga tercukupi. Sebab, walaupun sering nelayan memperoleh hasil ikan tangkapan lumayan banyak, namun dibatasi oleh kemampuan finansial dan strategi pemasaran yang belum diketahui.

1. Pola Produksi

Sistem produksi pada dasarnya adalah semua usaha atau kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana suatu barang atau benda (ekonomi) dapat dihasilkan. Dalam aktivitas nelayan, faktor utama dalam proses produksi adalah tersedianya modal biaya, lahan, tenaga kerja, perangkat kerja dan waktu. Setiap unsur-unsur produksi diatas saling mempengaruhi dan dapat menunjukkan indikasi suatu capaian serta keberhasilan perkembangan pekerjaan yang ditekuni.

Hal penting dalam usaha nelayan adalah tersedianya area yaitu adanya perairan laut untuk tempat menangkap ikan. Perairan laut yang membentang di wilayah Makalehi sangat luas sehingga dapat mempertahankan kelangsungan usaha nelayan dan sumber produksi aneka ikan tangkapan. Dalam pengamatan, kalangan nelayan untuk menangkap ikan tidak jauh dari desa hanya dapat dipandang dari pesisir pantai di desa. Keadaan ini karena perairan laut tersebut tergolong dalam yang oleh pendapat masyarakat atau nelayan kawasan tersebut terdapat banyak ikan.

Bagi nelayan, fasilitas penangkapan ikan harus memadai, unsur utama yang diperlukan adalah mempersiapkan semua sarana dan prasarana penunjang peralatan tangkap ikan secara memadai. Peralatan tangkap ikan yang disiapkan oleh nelayan pemilik seperti perahu, jaring/pukat (*soma*), tombak ikan, pancing, umpan, kotak es dan ikan, palka ikan, es balok, minyak tanah, solar, air bersih, bekal dan sebagainya. Untuk kebutuhan tenaga kerja alias nelayan/anak buah kapal, buruh/kuli nelayan (*masanae*) untuk keperluannya disesuaikan dengan jenis dan ukuran perahu nelayan misalnya perahu kecil (*londe*) sampai 2 orang,

Pengerahan tenaga kerja untuk perahu motor atau mesin yang melibatkan banyak pekerja tugasnya diatur oleh seorang ketua (*tonaas*) seperti buruh nelayan (*masanae*.) Pekerja atau buruh nelayan (*masanae*) jumlahnya dapat mencapai 25 orang pada perahu pajeko masing-masing memiliki kemampuan dan kemahiran dalam berbagai hal seperti memancing dan menangkap ikan, mengetahui cara memakai alat pancing, punya ketahanan fisik melaut, rajin, ulet, tabah, punya inisiatif bekerja dan saling kerja sama tim. Kalangan buruh nelayan berasal dari kalangan kerabat, sesama kelompok nelayan, tenaga sewaan atau tenaga lepas dan harian dari desa. Hingga saat ini kesediaan kebutuhan golongan tenaga kerja seperti ini selalu tersedia walaupun diwaktu-waktu

tertentu sering sulit dicari karena mencari pekerjaan lain diluar desa.

Setelah aktivitas melaut selesai, biasanya para nelayan beristirahat sehari atau dua hari di rumah, namun diwaktu senggang tersebut mengambil kesempatan membenahi dan memperbaiki perahu serta berbagai peralatan tangkap ikan untuk persiapan kembali mencari ikan diwaktu yang tepat.

2. Pola Distribusi

Tentang pola distribusi, kalangan nelayan tradisional maupun cukup modern di Makalehi, memasarkan ikan hasil tangkapan ke berbagai daerah disamping untuk kebutuhan lokal. Menurut informasi, rata-rata kualitas ikan tangkapan dari nelayan Makalehi sangat baik sehingga sangat diminati perusahaan. Dalam pengamatan, proses distribusi dilakukan dua cara yaitu distribusi langsung dan tidak langsung. Untuk proses distribusi langsung yaitu di pasarkan atau dipasok ke beberapa pasar tradisional di Ondong dan Siau disamping pada masyarakat desa Makalehi.

Pada proses distribusi langsung ini, para nelayan tidak mengalami kesulitan karena kebutuhan ikan untuk masyarakat selalu terpenuhi. Cara mendapatkan ikan dari nelayan adalah terdapat penduduk langsung datang membeli dari nelayan alias langsung bertransaksi membayar sesuai pilihan dan kebutuhannya di pinggir pantai dimana ikan tangkapan masih terdapat dalam perahu.

Terdapat juga kalangan nelayan pemilik yang tergolong maju yang merangkap pengusaha, sebelum didistribusikan terlebih dahulu mereka mengumpulkan ikan dari kalangan nelayan di desa Makalehi dalam jumlah dan jenis tertentu. Kalangan nelayan pengumpul penyalur desa ini biasanya diperoleh dari beberapa sumber yaitu nelayan pemilik, pesanan, langganan dan dibeli. Jenis ikan yang sering di pasarkan atau sesuai permintaan pasaran adalah ikan batu, ikan tude, malalugis, deho, cakalang dan lainnya. Biasanya ikan yang dikehendaki

perusahaan adalah ukurannya harus merata sama dan kualitas ikan harus segar. Menurut informasi, pemberian harga di tingkat perusahaan pengolahan ikan adalah ikan golongan kecil super seperti malalugis, tude, deho harga perbox/kas (isi sekitar 50 hingga 75 kg) antara Rp.400.000 dan ikan jenis ukuran besar seperti cakalang harga Rp. 2500/kg, tuna seharga Rp. 15.000 per kg dan goropa harga Rp. 15.000 per kg. Berbagai jenis dan ukuran ikan tangkapan dari segi harga ditawarkan pihak perusahaan, sewaktu-waktu dapat berubah dapat saja turun atau naik namun tidak begitu drastis. Kemudian pendistribusian ikan untuk pasar-pasar tradisional baik lokal maupun sekitar, sama jenisnya dan harganya hampir sama karena konsumennya adalah para pemborong penjual dalam jumlah partai dan *tibo-tibo* (penjajah ikan).

3. Pola Konsumsi

Setiap mahluk hidup memiliki cara untuk mempertahankan kehidupannya tidak terkecuali kita sebagai manusia. Untuk mendapatkan berbagai kebutuhan dilakukan dengan berbagai strategi dan perjuangan agar kebutuhan dapat selalu terpenuhi. Jenis kebutuhan kita manusia adalah seperti kebutuhan utama (primer) dan kebutuhan pelengkap (sekunder). Kebutuhan primer meliputi: makanan, pakaian dan perumahan sedangkan kebutuhan bersifat sekunder adalah pendidikan, kesehatan, hiburan dan informasi dan lainnya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat di desa Makalehi terutama para nelayan, terlihat cukup terpenuhi dan sangat beranekaragam. Mudahnya memperoleh berbagai kebutuhan karena dari aspek ekonomi rata-rata penghasilan (*income*) keluarga tergolong cukup baik. Menurut data desa akhir tahun 2010, jumlah penghasilan perbulan menurut jumlah keluarga adalah dibawah Rp.500.000 sebanyak 63 KK, antara Rp. 500.000 sampai Rp.1.000.000 sebanyak 213 KK, antara Rp. 1.000.000 sampai Rp.

2.000.000 sebanyak 72 KK, antara Rp. 2.000.000 sampai Rp. 3.000.000 sampai Rp. 3.000.000 sampai Rp. 10.000.000 keatas sebanyak 3 KK. Data diatas menunjukkan bahwa penduduk atau keluarga di Desa Makalehi ekonomi termasuk cukup lumayan berarti dalam memenuhi kebutuhan keluarga mudah diadakan. Mudahnya memperoleh kebutuhan setiap saat, salah satu faktor pendukung adalah tersedianya sarana angkutan sederhana dari dan ke desa berupa angkutan parahu motor. Sarana transportasi tersebut sangat mendukung arus ekonomi dan mobilitas penduduk sehari-hari.

Mengeluarkan biaya dari hasil pendapatan keluarga nelayan, umumnya telah diatur dan direncanakan secara baik. Bagi masyarakat desa hal kebutuhan tergolong mewah masih belum menjadi prioritas asalkan kebutuhan rutin selalu terpenuhi. Apalagi ukuran pendapatan masing-masing berbeda dan tidak menentu otomatis sangat mempengaruhi dalam hal tingkat kebutuhan. Menurut seorang informan, walaupun penduduk kebanyakan nelayan dengan pendapatan berbeda-beda, namun perhatian dan pengaturan alokasi untuk suatu kebutuhan sudah direncanakan dan dipikirkan sebeumnya.. Perhitungan ekonomis ini perlu bagi seorang nelayan aktif, agar dalam pembiayaan hidup perorangan maupun keluarga selalu terpenuhi tidak kekurangan.

Pemenuhan jenis kebutuhan terutama primer telah dipikirkan dan dapat direncanakan sebelumnya, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun maupun tentatif. Untuk membeli kebutuhan pokok seperti pangan meliputi beras, lauk pauk dan pakaian, penduduk harus menyeberang lautan datang di pasar tradisional di Ondong atau Siau bahkan sampai Manado. Pembeli ditawarkan berbagai pilihan kebutuhan, namun tergantung kemampuan finansial keuangan yang dimiliki. Secara umum, untuk tempat membeli kebutuhan pangan dan sandang, terpusat di pasar tradisional yang

menyediakan aneka kebutuhan yang cukup murah dan dapat saling tawar menawar.

Dalam pemenuhan sembilan bahan pokok antara lain seperti beras, minyak goreng dan bahan masak lainnya, para penduduk telah mempersiapkannya untuk kebutuhan beberapa hari. Tersedianya kebutuhan pokok keluarga tersebut menggambarkan bahwa betapa pentingnya bagi keluarga mengatur perencanaan dan mengolah pembiayaan keluarga untuk waktu tertentu. Menurut tradisi, pola makan penduduk desa termasuk nelayan, dalam sehari sebanyak tiga kali yaitu pagi, siang dan malam hari. Terdapat tradisi penduduk, dimana sering di waktu senggang atau istirahat kerja sore mempersiapkan sarapan baik hidangan menjelang siang dan sore hari dengan berbagai penganan kue tradisional.

E. Kesimpulan

Kehidupan nelayan Makalehi memiliki ciri dan bentuk yang sama. Kelompok masyarakat ini menggantungkan hidupnya di laut yang menghasilkan kekayaan alam berlimpah.

Mereka pada umumnya bekerjasama dalam satu tim yang sedikitnya berjumlah 2 orang. Dengan hasil yang dibagi rata dari hasil tangkapan ikan di laut. Ada pula kelompok nelayan yang menjadi buruh di laut karena kapl yang dipakai untuk menangkap ikan di laut adalah milik seorang pemodal.

System patron-client dalam kehidupan masyarakat nelayan di Makalehi dapat dikatakan begitu nyata untuk dirasakan. Namun di samping itu pula, mereka dapat menjadikan laut sebagai salah satu penopang ekonomi, dan bahkan ada yang menjadikannya sebagai mata pencarian utama sehingga mereka hanya bergantung dengan hasil tangkapan ikan di laut.

Setelah panen hasil laut, mereka kemudian menjual atau menyimpan hasil tangkapan ikan untuk diolah kembali. Pengolahan dengan cara dikeringkan,

kemudian diberi garam sebagai ikan asin dan didistribusikan ke pasar-pasar untuk dijual sebagai penambah penghasilan. Oleh karena itu, kehidupan nelayan di Makalehi sangat bergantung dengan keadaan alam laut.